

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGUNAKAN METODE INVESTIGASI KELOMPOK PESERTA DIDIK KELAS IX6 SMP NEGERI 2 BUKITTINGGI

Rina Devira,S.Pd,M.Pd

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan pada rendahnya keterampilan berbicara peserta didik untuk melaporkan beberapa peristiwa dengan menggunakan kalimat yang jelas kelas IX 6 SMP Negeri 2 Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dengan memperhatikan lafal, struktur kalimat, diksi, kelancaran berbicara, ekspresi dan ide yang tepat dengan menggunakan metode investigasi kelompok dan mendeskripsikan bagaimana faktor penunjang dan penghambat dalam peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dengan menggunakan model investigasi kelompok. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Data kualitatif dikumpulkan dari observasi dan catatan lapangan, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes unjuk kerja peserta didik dan observasi aktivitas peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa peserta didik kelas IX 6 SMP Negeri 2 Bukittinggi mengalami peningkatan yaitu 80,23% dengan nilai rata-rata 82,73. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dengan memperhatikan lafal, struktur kalimat, diksi, kelancaran berbicara, ekspresi dan ide.

Katakunci: Keterampilan berbicara, metode investigasi kelompok, pendekatan kooperatif, siklus, refleksi.

1. PENDAHULUAN

Berbicara sebagai bagian dari keterampilan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting. Peserta didik harus memiliki keterampilan berbicara untuk dapat mengungkapkan ide, gagasan, atau pikiran-pikiran yang dimiliki untuk disampaikan secara lisan. Peserta didik harus mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan

minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon setiap situasi. Standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia keterampilan berbicara bahan penelitian ini adalah kompetensi dasar melaporkan secara lisan berbagai peristiwa dengan menggunakan kalimat yang jelas. Berdasarkan kompetensi dasar

tersebut, ditemukan fenomena yang nampak pada kelas IX 6 SMP Negeri 2 Bukittinggi. Pertama, sebagian besar peserta didik belum mampu berbicara di depan kelas dengan baik. Kedua, pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik kelas IX 6 SMP Negeri 2 Bukittinggi belum mencapai target 70%. Ketiga, peserta didik berbicara di depan forum sambil tertawa karena merasa lucu dan aneh. Keempat, peserta didik melaporkan berbagai peristiwa masih belum memperhatikan lafal, struktur kalimat, diksi, kelancaran berbicara, ekspresi, dan ide yang tepat sesuai dengan peristiwa yang merekalaporkan.

Peserta didik memiliki keterampilan berbicara yang cukup rendah dalam proses belajar mengajar. Peserta didik tidak menjawab pertanyaan karena kurang menguasai kosakata, malas berbicara, dan sering ditertawakan peserta didik lainnya. Hal ini terlihat dari proses belajar mengajar yang masih dilaksanakan dengan menekankan pada hasil, bukan proses yang seharusnya dilakukan oleh guru. Guru pada umumnya menggunakan teknik atau metode ceramah, Tanya jawab, dan pemberian tugas secara tertulis dalam penyampaian materi pembelajaran. Guru juga memberikan beberapa pertanyaan yang diajukan melalui teks yang bersifat hafalan dan pemahaman. Peserta didik menjawab pertanyaan tersebut dengan menjawab dan menyalin saja dari bacaan, akibatnya peserta didik menjawab pasif dan tidak harus berbicara.

Proses belajar mengajar dilakukan sebagian besar terpusat pada guru, peserta didik mendengar, memperhatikan, dan mengerjakan tugas secara tertulis. Pembelajaran seperti ini mempersempit kesempatan dan peluang peserta didik dalam meningkatkan keterampilan bicaranya. Selain itu guru tidak menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Guru beranggapan selama ini penggunaan buku teks bahasa Indonesia dan LKS sudah sesuai dengan PBM. Guru terfokus pada ketentuan dalam buku teks dan LKS tersebut.

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di setiap lembaga pendidikan, terutama di sekolah, yaitu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia Indonesia (KTSP 2006). Guru mempunyai peranan utama dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Guru harus menciptakan situasi kelas yang dapat membantu peserta didik menyampaikan ide atau gagasan. Peserta didik harus mendapatkan motivasi untuk memiliki keterampilan berbicara. Guru harus menggunakan model dan metode pembelajaran yang sesuai, menerapkan pola belajar dan pembelajaran yang benar dan memberikan contoh sesuai dengan kompetensi dasar. Dari uraian di atas pembelajaran keterampilan berbicara belum terlaksana dengan baik.

Kemampuan berbicara peserta didik masih rendah. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki kemampuan peserta didik dalam berbicara melalui metode investigasi kelompok di kelas IX 6 SMP Negeri 2 Bukittinggi.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara lengkap dan mendalam tentang peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan metode investigasi kelompok di kelas IX 6 SMP Negeri 2 Bukittinggi. Secara terperinci penelitian ini dapat dijabarkan berikut ini.

1. Menjelaskan proses peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dalam melaporkan berbagai peristiwa dari aspek lafal menggunakan metode investigasi kelompok kelas IX 6 SMP Negeri 2 Bukittinggi.
2. Menjelaskan proses peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dalam melaporkan berbagai peristiwa dari aspek struktur kalimat menggunakan metode investigasi kelompok kelas IX 6 SMP Negeri 2 Bukittinggi.
3. Menjelaskan proses peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dalam melaporkan berbagai peristiwa dari aspek diksi menggunakan metode investigasi kelompok kelas IX 6 SMP Negeri 2 Bukittinggi.
4. Menjelaskan proses peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dalam melaporkan berbagai peristiwa dari aspek kelancaran berbicara menggunakan metode investigasi kelompok kelas IX 6 SMP Negeri 2 Bukittinggi.

5. Menjelaskan proses peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dalam melaporkan berbagai peristiwa dari aspek ekspresi menggunakan metode investigasi kelompok kelas IX 6 SMP Negeri 2 Bukittinggi.

6. Menjelaskan proses peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dalam melaporkan berbagai peristiwa dari aspek ide menggunakan metode investigasi kelompok kelas IX 6 SMP Negeri 2 Bukittinggi.

2. KAJIAN PUSTAKA

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak. Samovardan Mills (1972:63), mengatakan bahwa berbicara adalah proses berkomunikasi antara pembicara dan pendengar. Mereka juga mengatakan bahwa komunikasi lisan tidak hanya memerlukan kemampuan berbicara, tetapi juga memerlukan saling pengertian.

Menurut Tarigan (1983:15) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Tarigan lebih lanjut menjelaskan, bahwa berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu: (1) memberitahukan, melaporkan, (2) menjawab, menghibur, dan (3) membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan. Sedangkan Keraf (2004:320) berpendapat berbicara, adalah (1) mendorong, jika pembicara berusaha

untuk memberisemangat, membangkitkankegairahan, serta menunjukkanrasa hormatdan pengabdian.Reaksiyang diharapkan adalah menimbulkan ilham/membakaremosi para pendengar, (2) meyakinkan, pembicaraberusaha untuk mempengaruhi keyakinanatausikap mental/intelektualpara pendengar untuk tujuan meyakinkan.Reaksi yang diharapkan dari pendengar adalah timbulnya persesuaian pendapatataukeyakinan,(3) berbuat atau bertindak adalah usaha pembicaraapabiladia menghendaki beberapa macam tindakan/reaksi fisikdari para pendengar.Reaksiatau tndakanyang diharapkandapat berbentuk “ya” atau melakukan sesuaiisi pembicaraan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atasdapatdisimpulkan bahwaberbicairitu adalah berkomunikasiantara seseorang denganorang lain/sekelompokorang untuk mencapai tujuan tertentu.Tujuan utama berbicara adalah untukberkomunikasiagar seseorangdapat menyampaikan pikirannyasecara efektif.Untukitu, seharusnya sipembicara memahami maknasegalasesuatuyang ingin dikomunikasikan.

Prinsip-prinsipumum yang mendasari kegiatan berbicara menurut Tarigan (1987:16-17) dengan mengutippendapatBrook, adalah:(1)membutuhkandua orang atau lebihuntukberkomunikasi, (2) mempergunakanbahasayang mudah untuk dipahami bersama, (3) menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum, (4) terjadinya pertukaran antara pembicara dan penyimak, (5)

perilaku si pembicaraselalu berhubungandengan responseyang nyataataudiharapkandari penyimak dan sebaliknya,(6)berhubunganatau berkaitan dengan masa kini, (7) hanya melibatkanperlengkapanyang berhubungandengan suara/bunyi bahasa dan pendengar, (8) menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata danapa yang diterima secara dalil.Berdasarkan uraiandi atas,jikadalamkegiatan berbicara melaksanakanprinsip tersebut, maka kegiatan berbicara akanterlaksanadenganbaik.

Berkaitan dengan keterampilanberbicarapeserta didik, Lawtie(2005:5)mengatakan hal-hal yangbisa mendorongpesertadidik untuk berbicara, yaitu: (1) bertanyaldengan menggunakan bahasaIndonesia,(2) berikanumpan balikyangpositif,(3) bersikaprileks kepada pesertadidikyang bersifat pemalu,(4)lebih sering memotivasi pesertadidik untukberbicara,(5) beritahupesertadidik bahwamereka diberi nilaisetiapberbicara,(6) motivasilahpesertadidik untuk berbicara denganmenggunakan bahasa Indonesiasebanyakmungkin. Lawtiemenegaskan, bahwasemakin sering merekamelatihkemampuan berbicaranyasudah tentukan membangkitkankeahlianlisan dan membantu meningkatkan kemampuanberbahasa.

Tarigan (1986:24) mengatakan bahwa aspek keterampilanberbicara dalam melaporkanberbagai peristiwa terdiri atas:(1) pengucapan,yaitumampu mengucapkan bunyi-bunyibahasa dengantepat,(2) strukturkalimat, yaitu ketepatan fungsisintaksis dan kelogisan kalimat, (3) diksi, yaitu

pilih kata, jeda, dan variasi, (4) kelancaran berbicara, yaitu lancar berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, (5) ekspresi dan ide, yaitu gerak-gerik dan mimik yang tepat dan mampu menyampaikan ide secara runtut.

Pembelajaran dengan menggunakan metode investigasi kelompok merupakan salah satu metode yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kreativitas dan motivasi peserta didik dalam belajar, khususnya meningkatkan keterampilan berbicara. Metode investigasi kelompok merupakan bagian dari pembelajaran pendekatan kooperatif. Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan kelompok interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki

kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi ke keberhasilan kelompok (Sanjaya, 2008: 242-243).

Asma (2009: 2) mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar peserta didik dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerjasama kolaboratif untuk memecahkan masalah yang ada dalam tugas mereka. Lawtie (2004) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok dapat dikatakan pembelajaran kooperatif, untuk mencapai hasil maksimal ada lima unsur model pembelajaran yang harus diterapkan, yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) evaluasi proses kelompok.

Guru melaksanakan pembelajaran pendekatan kooperatif menggunakan metode, misalnya kuis, pertukaran kelompok, pemberitaan, imajinasi, petapikiran, investigasi kelompok, dan lain-lain. Peneliti dalam hal ini melihat penggunaan metode investigasi kelompok dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Metode investigasi kelompok merupakan salah satu pendekatan kooperatif. Orang pertama yang mengembangkan metode investigasi kelompok adalah John Dewey. Dewey memandang bahwa kerja sama dalam kelas sebagai prasyarat untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan yang kompleks dalam demokratis. Kelas merupakan bentuk kerjasama dimana guru dan peserta didik membangun proses pembelajaran dengan perencanaan

yang baik berdasarkan berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing-masing. Pihak yang belajar adalah partisipan aktif dalam segala aspek kehidupan sekolah, membuat keputusan yang menentukan tujuan terhadap apa yang mereka kerjakan. Kelompok dijadikan sebagai sarana sosial dalam proses ini. Rencana kelompok adalah satu metode untuk mendorong keterlibatan maksimal peserta didik (Asma, 2009:61).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari metode investigasi kelompok ini, para peserta didik dibebaskan membentuk kelompoknya sendiri yang terdiri dari dua sampai enam orang anggota yang bersifat heterogen. Kelompok ini kemudian memilih topik-topik dari unity yang telah dipelajari oleh seluruh kelas. Topik-topik ini menjadi tugas-tugas pribadi, dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan kelompok. Tiap kelompok mempresentasikan atau menampilkan penemuan mereka di hadapan seluruh kelas.

Metode pembelajaran group investigation berawal dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, orang harus memiliki pasangan atau teman. Pada tahun 1916, John Dewey menulis sebuah buku *Democracy and Education*. Dewey menggagas konsep pendidikan bahwa kelas seharusnya merupakan cerminan masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupannya nyata.

Group investigation atau investigasi kelompok memiliki

langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatannya. Langkah-langkah kegiatan tersebut disampaikan oleh beberapa ahli. Slavin (1995:28) mengatakan pembelajaran model group investigation memiliki enam langkah, yaitu: (1) grouping, menetapkan jumlah anggota kelompok, menentukan sumber, memilih topic, dan merumuskan permasalahan, (2) planning, menetapkan hal yang akan dipelajari, bagaimana mempelajarinya, siapa melakukan apa, dan apa tujuannya, (3) investigation, saling tukar informasi, ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat inferensi, (4) organizing, anggota kelompok menulis laporan, merencanakan presentasi laporan, penentuan penyaji, moderator, dan notulis, (5) presenting, salah satu kelompok menyajikan, kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan, dan (6) evaluating, masing-masing peserta didik melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, peserta didik dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan dan melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya sendiri

melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat (Arikunto, 2006:14). Penelitian tindakan kelas diterapkan secara kolaborasi yang dilakukan bersama teman sesuai petunjuk Arikunto, dkk (2006:17) yaitu pelaksanaan kolaborasi untuk menjaga objektifitasnya. Penelitian melibatkan guru bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Bukittinggi sebagai kolaborasi. Peneliti sebagai pelaksana tindakan pembelajaran, sedangkan teman kolaborasi sebagai pengabdian inovator.

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang akan dilakukan melalui proses siklus. Peneliti menerapkan model dari Kemins (1998:11) yang terkenal dengan spiral PTK-nya yang memuat empat tahap. Tahapan tersebut, yaitu:

1. Perencanaan, yang merupakan konstruksi tindakan dengan berbagai penjelasan dan lapangan.
2. Tindakan, adalah variasi pelaksanaan yang seksamadan dilihat melalui observasi. Tahap ini mempunyai fungsi dalam mendokumentasikan pengaruh dari tindakan.
3. Pengamatan, kegiatan ini merupakan pengamatan ketika tindakan sedang berlangsung, dan observasi berlangsung pada waktu yang sama.
4. Refleksi, hal ini penting untuk mengingatkan kembali pada pelaksanaan tindakan yang sudah dicatat selama observasi, tetapi juga bersifat aktif melihat proses, masalah dan halangan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan.

Keempat tahapan penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali langkah semula. Jadi satu siklus adalah dari tahapan penyusunan rancangan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Apabila telah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang baru selesai dilaksanakan dalam satu siklus, guru pelaksana (bersama peneliti pengamat) menentukan rancangan siklus kedua, guru dapat melanjutkan untuk tahap kedua, ketiga, dan seterusnya seperti yang terjadi pada siklus pertama.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I KD yang digunakan adalah melapor secara lisan berbagai peristiwa dengan menggunakan kalimat yang jelas (2.3). Siklus II menggunakan KD menerapkan prinsip-prinsip diskusi (10.2). Sebelum kedua siklus tersebut dilaksanakan, peserta didik masih dikondisikan dalam keadaan yang murni, yaitu keadaan yang belum mendapat pengaruh atau perubahan sesuai dengan pelaksanaan penelitian.

Sebelum memasuki siklus satu dilakukan tes awal tentang materi yang akan dibahas pada siklus satu. Hal ini bertujuan untuk melihat kemampuan awal tentang kemampuan berbicara sebelum diberikan tindakan. Tes dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2015. Hasil

tes dinilai berdasarkan enam indikator atau aspek penilaian, yaitu pengucapan, struktur kalimat, diksi, kelancaran berbicara, ekspresi, dan ide.

Pengucapan (lafal) dalam kegiatan prasiklus ditemui masalah, yaitu peserta didik 60% tidak tepat dalam pengucapannya yang disampaikan. Peserta didik mengucapkan huruf tidak sesuai dengan bunyi huruf itu. Struktur kalimat yang dipilih peserta didik tidak sesuai dengan kaidah penulisan ejaan yang disempurnakan. Peserta didik yang melakukan kesalahan dalam struktur kalimat sebanyak 70%. Diksi dalam kegiatan prasiklus juga ditemui kesalahan. Peserta didik sebanyak 70% menggunakan diksi dalam bentuk bahasa daerah Bukittinggi. Kelancaran peserta didik dalam kegiatan prasiklus belum sempurna, peserta didik terlihat terbata-bata dan tersendat saat berbicara di depan kelas. Peserta didik yang tidak lancar berbicara dalam kegiatan prasiklus adalah 78%. Peserta didik yang berbicara tanpa ekspresi sekitar 80%. Peserta didik melaporkan peristiwa dengan ide yang sangat terbatas. Sebanyak 80% peserta didik tidak mampu mengembangkan ide secara sempurna.

Hasil tes kemampuan berbicara peserta didik pada tiap aspek penilaian melaporkan peristiwa pada tahap prasiklus dapat dilihat pada data di bawah ini.

No	Indikator	Rata-rata Skor Penguasaan
----	-----------	---------------------------

1	Pengucapan (lafal)	7,61
2	Struktur kalimat	8,63
3	Diksi	7,97
4	Kelancaran berbicara	7,73
5	Ekspresi	8,07
6	Ide	9,95
Jumlah		49,96

Data jumlah peserta didik yang tuntas pada kegiatan prasiklus dapat dilihat pada data di bawah ini.

No	Rentang nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	100	0	(%)
2	70 dan <100	5	0,12%
3	<70	37	0,88%

Dari tabel di atas terlihat bahwa kemampuan awal berbicara peserta didik terhadap enam indikator yang meliputi pengucapan, struktur kalimat, diksi, kelancaran berbicara, ekspresi, dan ide dari 42 orang peserta ternyata hanya 5 orang (0,12%) yang mendapatkan nilai pada rentang 70 dan <100 dan 37 orang peserta tes (0,88%) yang mendapat nilai pada rentang <70 artinya dapat dipahami bahwa peserta didik yang tuntas hanya 5 orang (0,12%) dan yang belum tuntas 37 orang (0,88%) sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sekolah 70.

1. Pelaksanaan Siklus Pertama

Proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I sudah meningkat dibandingkan dengan proses pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan prasiklus. Pengucapan fonem yang tidak jelas oleh peserta didik sudah mulai berkurang. Peserta didik yang tidak mampu menyampaikan laporan peristiwa berdasarkan struktur kalimat yang benar, kesalahan yang dilakukannya menurun 40%. Dari segi diksi juga mengalami peningkatan, yaitu 45% dari kegiatan prasiklus. Diksi yang digunakan oleh peserta didik tidak lagi didominasi oleh bahasa daerah. Peserta didik sudah lebih lancar berbicara, sudah berani tampil ke depan kelas. Selain itu peserta didik sudah bisa menampilkan ekspresi yang mendukung pada saat berbicara.

Perencanaan pada siklus satu terdiri atas langkah-langkah berikut.

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk KD. 2.3.
- b. Mempersiapkan gambar sepuluh peristiwa yang ditampilkan di papan tulis.
- c. Membagi peserta didik menjadi delapan kelompok.
- d. Mempersiapkan lembar observasi, format tes, dan catatan lapangan yang akan diisi oleh kolaborasi dan mendiskusikan cara pengisiannya.
- e. Mempersiapkan kamera untuk memotret proses pembelajaran.

Siklus I dilaksanakan enam kali pertemuan. Hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus satu, adalah:

- (1) peserta didik membawa buku sumber yang berkaitan dengan materi,
 - (2) berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman,
 - (3) kurang berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman,
 - (4) memotivasi anggota peserta didik lain,
 - (5) membantu teman yang mengalami kesulitan,
 - (6) tidak peduli dengan peserta didik yang lain,
 - (7) mengumpulkan tugas tepat waktu,
 - (8) terlambat mengumpulkan tugas,
 - (9) mendengarkan peserta didik yang sedang mempresentasikan,
 - (10) mengajukan pertanyaan dengan kritis,
 - (11) tidak mengajukan pertanyaan,
 - (12) menyumbangkan ide-ide,
 - (13) ikut menjawab pertanyaan,
 - (14) tidak ikut menjawab pertanyaan,
 - (15) meminta izin keluar kelas.
- Aktivitas peserta didik ini diamati dari pertemuan pertama sampai pertemuan kelima.

Hasil tes kemampuan berbicara peserta didik untuk setiap aspek penilaian dapat dilihat pada data di bawah ini.

No	Indikator	Rata-Rata Skor Penguasaan	
		Prasiklus	Siklus I
1	Pengucapan (lafal)	7,61	7,38
2	Struktur kalimat	8,63	14,88
3	Diksi	7,97	14,52
4	Kelancaran berbicara	7,73	13,92
5	Ekspresi	8,67	8,42
6	Ide	9,95	12,85
Jumlah		49,96	71,97

Data jumlah peserta didik yang tuntas pada kegiatan siklus I dapat dilihat pada data di bawah ini.

No	Rentan nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	100	0	(%)
2	70 dan <100	24	57%
3	<70	18	43%

Berdasarkan data di atas peserta didik yang tuntas 24 orang (57%) dan 18 orang belum tuntas (43%) sesuai dengan ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 70. Dari hasil observasi aktivitas peserta didik dalam PBM ketika melaksanakan diskusi pada pertemuan kedua sampai kelima terlihat bahwa aktivitas peserta didik masih kurang dan tidak ada peserta didik mencapai nilai tertinggi. Namun jika dilihat pada setiap pertemuan terjadi peningkatan.

Pada siklus I, berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan dan perolehan data yang telah dianalisis ditemui beberapa kendala, di antaranya: (1) pembelajaran berbicara dengan teknik diskusi metode investigasi kelompok cukup member perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi terhadap apa yang akan dikerjakan, (2) aktivitas peserta didik dalam PBM ketika melaksanakan diskusi masih kurang, karena masih ditemui peserta didik yang ragu dan bertanya-tanya tentang apa yang harus dilakukan, (3) aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran masih belum menunjukkan hasil yang maksimal

karena masih banyak peserta didik yang tidak membawa buku sumber dan belum menjalankan kerjasamanya yang baik, (4) masih ada peserta didik yang kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, sehingga penyelesaian tugas kelompok terlambat, (5) waktu presentasi hasil kerja kelompok lebih lama dari waktu yang diberikan, (6) masih banyak peserta didik belum memahami konsep materi ajar, sehingga banyak peserta didik yang tidak merespon atau menanggapi dan mengajukan pertanyaan, (7) hasil belajar peserta didik belum optimal. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka perlu dilakukan beberapa perubahan dan perbaikan untuk peningkatan hasil PBM pada siklus II.

Pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II ada beberapa hal yang akan diperbaiki, yaitu (1) memberikan arahan tentang tata cara dan pelaksanaan pembelajaran dengan teknik diskusi model investigasi kelompok, agar tidak ada lagi yang ragu atau tidak paham tentang apa yang meski mereka lakukan, (2) memberikan pengertian kepada peserta didik tentang pentingnya kerja sama dalam pembelajaran dengan menggunakan metode investigasi kelompok, (3) menjelaskan kepada peserta didik bahwa tanggung jawab individu dalam mengerjakan tugas sangat penting, karena hasil kerja kelompok sangat tergantung dengan hasil kerja individu, dan (4) menjelaskan konsep-konsep materi ajar atau pendalaman materi ajar sehingga peserta didik betul-betul paham dan hasil yang diharapkan dapat tercapai.

2. Pelaksanaan Siklus Kedua

Siklus II merupakan perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus I. Tahap ini dimulai dengan refleksi pada siklus sebelumnya, berdasarkan refleksi siklus I inilah dibuat perencanaan pada siklus II. Perencanaan pada siklus II terdiri atas langkah-langkah berikut.

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II yang bercirikan pembelajaran dengan teknik diskusi model investigasi kelompok dengan menerapkan prinsip-prinsip diskusi KD 10.2.
- b. Membagi peserta didik menjadi delapan kelompok.
- c. Kelompok mempersiapkan topic yang akan disajikan pada pertemuan berikutnya.
- d. Topik yang disajikan oleh setiap kelompok ditentukan sendiri oleh kelompok yang bersangkutan.
- e. Kelompok penyaji ditentukan setiap kali pertemuan.
- f. Guru, kolablator, dan kelompok lain memberikantanggapan terhadap kelompok penyaji.
- g. Mempersiapkan lembar observasi, format tes, dan catatan lapangan yang akan diisi oleh kolablator.
- h. Mempersiapkan kamera untuk memotret proses pembelajaran.

Siklus II dilaksanakan enam kali pertemuan. Hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II ini, adalah: (1) membawabukusumber yang berkaitan dengan materi, (2) berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman, (3) kurang berkomunikasi dan berinteraksi

dengan teman, (4) motivasi anggota peserta didik lainnya, (5) membantu teman yang mengalami kesulitan, (6) peduli dengan peserta didik yang lainnya, (7) mengumpulkan tugas tepat waktu, (8) terlambat mengumpulkan tugas, (9) memperhatikan peserta didik yang sedang mempresentasikan, (10) mengajukan pertanyaan dengan kritis, (11) tidak mengajukan pertanyaan, (12) menyumbangkan idea, (13) ikut menjawab pertanyaan, (14) tidak ikut menjawab pertanyaan, (15) minta izin keluar kelas, (16). Aktivitas peserta didik ini diamati dari pertemuan pertama sampai pertemuan kelima.

Proses pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan yang tinggi dari aktivitas belajar peserta didik. aktivitas ini dapat dilihat dari aspek: (1) aspek pengucapan (lafal), lafal yang diucapkan sudah jelas fonemnya, hanya fonem /r/ tidak semua peserta didik yang dapat memperbaikinya, (2) aspek struktur kalimat, peserta didik sudah mampu menyampaikan laporan dengan struktur kalimat yang tepat, (3) aspek diksi, peserta didik menyampaikan laporan dengan menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia, penggunaan bahasa daerah sudah bisa dihilangkan, (4) aspek kelancaran berbicara, peserta didik sudah lancar berbicara, tidak terputus-putus lagi ketika berbicara, (5) aspek ekspresi, aspek ini sudah meningkat pada siklus II. Penampilan peserta didik sangat menarik ketika berbicara, tidak kaku dan tidak membosankan.

Hasil tes kemampuan berbicara peserta didik pada tiap aspek penilaian dalam melaporkan peristiwa pada siklus II dapat dilihat pada data dibawah ini.

No	Indikator	Rata-Rata Skor Penguasaan	
		Siklus I	Siklus II
1	Pengucapan (lafal)	7,38	9,16
2	Struktur kalimat	14,88	16,42
3	Diksi	14,52	16,30
4	Kelancaran berbicara	13,92	16,66
5	Ekspresi	8,42	8,92
6	Ide	12,85	14,52
Jumlah		71,97	81,98

Data jumlah peserta didik yang tuntas pada kegiatan siklus II dapat dilihat pada data di bawah ini.

N	Rentan nilai	Frekuensi	Persentase
1	100	1	2,4%
2	70 dan <100	24	85,7%
3	<70	18	11,9%

Dari tabel di atas terlihat bahwa kemampuan berbicara peserta didik pada siklus II terhadap enam indikator yang meliputi lafal, struktur kalimat, diksi, kelancaran berbicara, ekspresi, dan ide dari 42 orang peserta tes didapat hasil 1 orang (2,4%) yang mendapat nilai 100, sebanyak 36 orang peserta didik (85,7%) yang mendapat nilai pada rentangan 70 sampai dengan <100, dan 5 orang peserta didik (11,9%)

yang mendapatkan nilai <70. Artinya bahwa peserta didik yang tuntas 37 orang (88,1%) dan yang belum tuntas 5 orang (11,9%) sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70.

Berdasarkan tindakan yang diberikan pada siklus II dapat dinyatakan bahwa:

- Terjadi peningkatan terhadap aktivitas dalam proses pembelajaran menggunakan metode investigasi kelompok.
- Dari perlakuan atau tindakan yang dilakukan telah mencapai hasil yang sangat memuaskan.
- Proses pembelajaran yang dilakukan peneliti menunjukkan pengaruh yang baik terhadap perubahan cara belajar peserta didik.
- Pada kuantitatif rata-rata penguasaan materi oleh peserta didik pada siklus I mencapai 73,1, jumlah peserta didik yang mencapai indikator keberhasilan individu 24 orang (57%), dan yang belum berhasil 18 orang (43%). Pada siklus II tingkat penguasaan materi berjalan dengan sangat baik, dengan rata-rata 81,6. Keberhasilan individu mencapai target maksimal yaitu 37 orang (88,1%) telah mencapai indikator keberhasilan dan yang berhasil 5 orang (11,9%) sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 70%. Keadaan ini memberikan makna bahwa tindakan pembelajaran untuk siklus berikutnya tidak perlu dilakukan lagi.

- e. Keberhasilan yang dicapai juga didukung oleh minat peserta didik yang tinggi terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode investigasi kelompok.

5. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bagian terdahulu dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara di SMP Negeri 2 Bukittinggi meningkat dilihat dari aspek lafal, struktur kalimat, diksi, kelancaran berbicara, ekspresi dan ide. Peserta didik sudah mampu melaporkan peristiwa secara lisan dengan menggunakan kalimat yang jelas. Peserta didik mampu mengucapkan lafal sesuai dengan bunyi bahasa yang tepat, mampu mengucapkan struktur kalimat sesuai dengan ketepatan fungsi sintaksis dan kelogisan kalimat, diksi sudah bervariasi, lancar berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia dan mampu menyampaikan ide secara runtut, serta ekspresi sesuai dengan peristiwa yang dilaporkan.
2. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode investigasi kelompok dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di kelas IX 6 SMP Negeri 2 Bukittinggi. Hal ini dapat dilihat dari diperoleh nilai pada setiap siklus. Melalui diskusi peserta didik dituntut untuk berbicara, menjawab pertanyaan, atau tanggapan yang diajukan oleh peserta diskusi, dan menanggapi hasil penyajian kelompok lain.

3. Dari aspek peran guru, guru memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang kurang aktif dan membuat mereka termotivasi. Dengan metode yang bervariasi meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran. Akan terjalin komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik yang lain. Suasana belajar yang diciptakan guru akan lebih menyenangkan.

6. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Peserta didik dalam melaporkan peristiwa secara lisan, disarankan supaya memperhatikan aspek lafal, struktur kalimat, diksi, kelancaran berbicara, ekspresi dan ide.
2. Guru dalam PBM disarankan memotivasi peserta didik terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, supaya peserta didik mampu melaporkan peristiwa secara lisan dengan kalimat yang jelas. Guru juga disarankan menggunakan metode investigasi kelompok disesuaikan dengan kondisi kelas, keadaan peserta didik, dan materi pembelajaran.
3. Peneliti yang berminat melakukan penelitian lanjutan, disarankan menggunakan metode investigasi kelompok pada subjek penelitian lain dengan alat evaluasi dan alat pengumpul data yang lebih

lengkap dan memadai supaya hasil penelitian lebih sempurna.

4. Sekolah, disarankan agar dapat berperanserta dalam upaya membina dan meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dihadapan forum. Pihak sekolah juga disarankan untuk mengarahkan guru mata pelajaran lain menggunakan model pembelajaran kooperatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asma, Nur. 2009. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Angkasa Bandung.
- Kemmis, Stephen. 1998. *The Action Research Planer*. Victoria: Deakin University.
- Lawtie, Fiona. 2004. *Teaching, Speaking, Skill Overcoming Classroom Problem*. Corelas: ELT Theaching British Council.
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston Allyn and Bacon.
- Samovar, Larry A, and Jack Mills. 1972. *Oral Communication*. Iowa: WMC.
- Tarigan, Djago, dan H.G. Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1987. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.